

# BAB I

## KONTRIBUSI GRUP NASIDA RIA DALAM MODERNISASI SENI KASIDAH DI INDONESIA (1975-1990)

### A. Latar Belakang Masalah

Musik telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, termasuk dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks keislaman, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana penyampaian nilai-nilai moral serta keagamaan. Salah satu bentuk seni musik Islam yang berkembang di Indonesia adalah seni kasidah. Kasidah merupakan bentuk ekspresi religius yang berakar dari tradisi qasidah Arab, yang kemudian mengalami proses adaptasi dan akulturasi budaya dalam konteks Nusantara<sup>1</sup>. Proses ini menunjukkan bahwa kasidah tidak berkembang secara statis, melainkan dinamis mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya di Indonesia, seni kasidah umumnya ditampilkan dengan iringan alat musik sederhana seperti rebana atau terbang serta lirik-lirik bernuansa pujian dan nasihat keagamaan. Kasidah tradisional banyak dipentaskan dalam ruang-ruang keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan acara sosial masyarakat. Fungsi utama kasidah pada periode ini lebih menekankan pada aspek dakwah dan ritual, sehingga jangkauan audiensnya relatif terbatas pada komunitas keagamaan tertentu<sup>2</sup>. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dan bentuk musikal yang sederhana membuat kasidah belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas. Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan musik populer di Indonesia pada dekade 1970-an, seni kasidah mulai mengalami proses transformasi. Modernisasi dalam bidang musik mendorong terjadinya inovasi bentuk, instrumen, dan penyajian, termasuk dalam musik religius. Dalam kajian etnomusikologi dijelaskan bahwa musik tradisional, termasuk kasidah, mengalami proses dekulturasi dan adaptasi sebagai respons terhadap perkembangan zaman,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (bandung: mizan, 2002). hal,143-145

<sup>2</sup> badan pengembangan dan pembinaan bahasa, *Ensiklopedia Musik Tradisional Indonesia* (jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018).

teknologi, serta selera masyarakat. Kondisi ini menjadi latar penting bagi lahirnya bentuk kasidah yang lebih modern dan komunikatif.

Salah satu tonggak penting dalam sejarah modernisasi seni kasidah di Indonesia adalah kemunculan Grup Nasida Ria pada tahun 1975 di Semarang, Jawa Tengah. Grup ini didirikan oleh H. Muhammad Zain dan dikenal sebagai pelopor kasidah modern di Indonesia. Berbeda dengan kasidah tradisional, Nasida Ria menghadirkan pembaruan melalui penggunaan instrumen musik modern, aransemen yang lebih variatif, serta lirik berbahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat luas<sup>3</sup>. Inovasi ini menjadikan kasidah tidak lagi terbatas pada ruang-ruang keagamaan, tetapi mulai masuk ke ranah hiburan populer dan industri musik nasional.

Kontribusi Nasida Ria tidak hanya terlihat dari aspek musikal, tetapi juga dari fungsi sosial dan dakwah yang dibawanya. Lagu-lagu Nasida Ria mengangkat tema-tema keislaman, moral, sosial, dan kebangsaan yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia. Melalui media rekaman, radio, dan televisi, Nasida Ria berhasil memperluas jangkauan dakwah kasidah sekaligus mengubah citra kasidah sebagai seni religius yang modern dan kontekstual<sup>4</sup>. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa modernisasi kasidah oleh Nasida Ria tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman, melainkan justru memperkuat peran kasidah sebagai media komunikasi dakwah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kondisi dan perkembangan seni kasidah di Indonesia sebelum kemunculan Grup Nasida Ria, serta menganalisis kontribusi Nasida Ria dalam proses modernisasi seni kasidah di Indonesia pada periode 1975–1990. tahun 1975 jadi Batasan awal kajian karena pada tahun tersebut merupakan momentum kelahiran Grup Kasidah Nasida Ria. Kemudian tahun 1990 dijadikan Batasan akhir dikarenakan tahun tersebut adalah tahun berakhirnya personil generasi pertama Grup Kasidah Nasida Ria.

---

<sup>3</sup> Ning-Hui Hung, “*Transmission and Innovation of Kasidah in Indonesia (1975~)*” *Ijcas* vol.1, no. 2 (2017): 45–47. di akses pada tanggal 06 November 2025 pada pukul 23.18

<sup>4</sup> Sekar Arum Mandalia, Afif Muhammad, and Yeni Huriyani, “Nada Dan Dakwah: Analisis Diskursus Atas Lirik Lagu ‘Perdamaian’ Dari Nasida Ria Sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik,” *Kalijaga Journal of Communication* 4, no. 1 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.14421/kjc.41.01.2022>. di akses pada tanggal 06 November 2025 pukul 23.30

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman historis mengenai perubahan bentuk dan fungsi kasidah sebagai bagian dari dinamika musik Islam di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Seni Kasidah di Indonesia Sebelum Munculnya Grup Nasida Ria?
2. Bagaimana Kontribusi Grup Nasida Ria Dalam Modernisasi Seni Kasidah di Indonesia 1975 - 1990?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka akan dibahas mengenai tujuan dari penelitian ini yang sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Perkembangan Seni Kasidah di Indonesia Sebelum Munculnya Grup Nasida Ria
2. Menganalisis Kontribusi Grup Nasida Ria Dalam Modernisasi Seni Kasidah di Indonesia 1975-1990

## **D. Kajian Pustaka**

Meskipun banyak kajian tentang aspek musik dan lirik Nasida Ria, namun belum banyak yang secara eksplisit membahas kontribusi Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah. tapi bukan berarti pembahasan mengenai ini sama sekali tidak dapat ditemukan. Berikut penelitian yang penulis temukan mengenai qasidah Nasida Ria diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Munif Akhsan berjudul “Di Balik Alunan Nada-Nada Kasidah: Peran KH Buchori Masruri dalam Grup Kasidah Nasida Ria Semarang (1982-2018)” (Universitas Salatiga, 2025) menelaah peran KH Buchori Masruri sebagai pembina spiritual dan tokoh internal Nasida Ria. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan Nasida Ria

dan aspek dakwah. Perbedaannya, penelitian Munif lebih bersifat biografis dan berfokus pada peran individual dalam periode yang lebih panjang, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kontribusi kolektif Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah pada periode awal dan formatif, yaitu 1975-1990.

2. Penelitian berjudul “Nada dan Dakwah: Analisis Diskursus atas Lirik Lagu ‘Perdamaian’ dari Nasida Ria sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik” oleh Sekar Arum Mandalia, Afif Muhammad, dan Yeni Huriyani yang diterbitkan dalam Jurnal Komunikasi dan Dakwah (2022) berfokus pada analisis lirik satu lagu Nasida Ria sebagai media komunikasi dakwah. Penelitian tersebut menelaah pesan-pesan kemanusiaan, perdamaian, dan nilai moral Islam melalui pendekatan komunikasi dan linguistik. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan nilai-nilai keislaman dalam karya Nasida Ria. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian tersebut bersifat mikro dan tekstual, sementara penelitian ini bersifat makro-historis dengan menelaah kontribusi kolektif Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah, bukan hanya analisis satu karya tertentu.
3. Buku *The Legend of Qasidah 1975-2011* karya Listiya Nurhidayah menyajikan uraian mengenai sejarah perjalanan Grup Nasida Ria sejak berdiri pada tahun 1975 hingga tahun 2011. Buku ini memuat informasi mengenai latar belakang berdirinya grup, perkembangan personel, perjalanan karier, daftar album, berbagai penghargaan yang diraih, serta kiprah Nasida Ria dalam memperkenalkan musik kasidah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, buku ini juga mendokumentasikan berbagai peristiwa penting yang menunjukkan eksistensi Nasida Ria sebagai grup kasidah modern yang mampu bertahan selama beberapa dekade. Persamaan buku tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Grup Nasida Ria. Adapun perbedaannya, buku *The Legend of Qasidah 1975-2011* lebih bersifat dokumentatif dan biografis dengan memaparkan perjalanan serta pencapaian Nasida Ria secara kronologis hingga tahun 2011. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kontribusi Grup Nasida Ria dalam proses modernisasi seni kasidah di Indonesia pada periode 1975-1990 melalui

pendekatan sejarah, sehingga tidak hanya mendeskripsikan perjalanan grup, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk modernisasi serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni kasidah di Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Fajrul Falah, Udi Utomo, dan Wadiyo berjudul "*A Study of Structural Functionalism on a Musical Group Named Nasida Ria*" yang diterbitkan dalam *Catharsis: Journal of Arts Education* (2019) menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural untuk menjelaskan fungsi sosial musik kasidah Nasida Ria dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nasida Ria berperan sebagai media dakwah, sarana hiburan religius, serta agen pelestarian nilai moral. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan kontribusi sosial Nasida Ria. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis kontemporer, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menelusuri proses, konteks, dan dampak kontribusi Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah pada periode tertentu.
5. Artikel populer dari Kompas.id berjudul "Mengenal Grup Kasidah Nasida Ria yang Tampil di Jerman, Didirikan Tahun 1975 dan Punya 400 Lagu" (2022) memberikan gambaran umum mengenai sejarah berdirinya Nasida Ria, perjalanan karier, serta capaian popularitasnya. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu Grup Nasida Ria. Namun, artikel tersebut bersifat deskriptif-populer dan tidak menggunakan pendekatan akademik maupun analisis historis, sedangkan penelitian ini disusun secara ilmiah dengan metode sejarah dan analisis konseptual.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ning-Hui Hung berjudul "Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesia (1975~): *Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang*" yang diterbitkan dalam *Indonesian Journal of Cultural and Art Studies* (2017) membahas proses transmisi dan inovasi musik kasidah modern melalui studi kasus Grup Nasida Ria. Hung menitikberatkan analisisnya pada aspek transformasi musikal, seperti perubahan instrumen, gaya pertunjukan, serta proses adaptasi kasidah dari bentuk tradisional menuju musik modern. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu Grup Nasida Ria. Adapun perbedaannya, penelitian Hung berfokus pada kajian etnomusikologis dan musikal, sedangkan penelitian ini menempatkan Nasida Ria sebagai aktor sejarah yang berkontribusi dalam proses modernisasi seni kasidah di Indonesia dalam kerangka waktu tertentu, yaitu 1975-1990, dengan menekankan dimensi historis dan sosial-budaya.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian sejarah terdapat metode penelitian sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>5</sup> Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis bukti dan peninggalan masa lalu. Hasil rekonstruksi kreatif tentang masa lampau berdasarkan data tersebut disebut historiografi, yaitu penulisan sejarah.<sup>6</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah, yang meliputi beberapa tahap. Pertama, Heuristik, yaitu proses pengumpulan data sebagai sumber penelitian. Kedua, Kritik, yaitu tahap memeriksa keaslian dan kebenaran data. Terakhir, Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan analisis data agar peristiwa yang diteliti dapat dipahami kembali secara utuh. Tahap terakhir ialah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.<sup>7</sup>

### **1. Heuristik**

Tahap pertama adalah heuristik. Pada tahap ini dilakukan melakukan kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, sumber lisan, ataupun sumber audio visual yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Kuntowijoyo menyebut sumber sejarah sebagai “bahan mentah sejarah” yang harus

---

<sup>5</sup> Wasino, “Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah),” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2, Semarang, (2021): hal.11

<sup>6</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York, Alfred A. Knopf 1969). hal.45.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Jilid Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003). hal, 84-92

diuji keasliannya sebelum digunakan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, dalam tahap heuristik ini peneliti berupaya memperoleh sumber dari berbagai sudut pandang agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat sepihak.

a) Sumber primer

Dalam penelitian sejarah, sumber primer adalah segala bentuk data atau dokumen asli yang berasal dari masa peristiwa yang diteliti dan belum mengalami interpretasi atau olahan oleh pihak lain. Sumber ini menjadi bukti langsung (*first hand evidence*) yang digunakan sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu.<sup>8</sup>

Menurut Kuntowijoyo, sumber primer merupakan rekaman langsung dari pengalaman sejarah, yang bisa berupa dokumen tertulis seperti arsip, surat, laporan resmi, notulen, atau karya sastra pada zamannya, serta benda-benda non-tulis seperti foto, artefak, dan rekaman suara.<sup>9</sup> Sumber primer memiliki nilai otentik tinggi karena bersifat orisinal dan belum dipengaruhi oleh tafsir dari peneliti lain.

1) Sumber AudioVisual

- a. Video klip Grup nasida Ria Perdamaian yang diakses melalui arsip digital youtube
- b. Video klip Grup nasida Ria Tahun 2000 yang diakses melalui arsip digital youtube
- c. Video klip Grup nasida Ria Jilbab putih yang diakses melalui arsip digital youtube
- d. Kaset audio / radio vol. 24 Nasida Ria

2) Sumber Tertulis

- a. Koran Tahun 1983: Berita Yudha Edisi 15 Mei 1983
- b. Koran Tahun 1983: Suara Merdeka Edisi 26 Agustus 1983
- c. Artikel tahun 1978: Tempo Edisi 15 juli 1978

3) Sumber artefak/dokumen rekaman

- a. Album Nasida Ria *Alabaladi* Vol.1, Tahun 1978

---

<sup>8</sup> sartono kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (jakarta: gramedia, 1992).hal,45

<sup>9</sup> kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (yogyakarta: Tiara wacana, 2003).hal,89.

- b. Album Nasida Ria Wayyak Vol. 2, Tahun 1979
- c. Album Nasida Ria *Ya Robbi Sholli* Vol. 3, Tahun 1980
- d. Album Nasida Ria Sholawat Nabi Vol.4, Tahun 1981
- e. Album Nasida Ria Perdamaina Vol. 5, Tahun 1982
- f. Album Nasida Ria Lingkungan Hidup Vol. 6, Tahun 1983
- g. Album Nasida Ria Kemana Aku Lari Vol. 7, Tahun 1983
- h. Album Nasida Ria Vol,8. Tahun 1984
- i. Album Nasida Ria Ingat Hari Depan Vol,9. Tahun 1984
- j. Album Nasida Ria Dunia Dalam Berita Vol,10. Tahun1985
- k. Album Nasida Ria Tahun 2000 Vol,12. Tahun 1986
- l. Album Nasida Ria Anakku Vol, 14. Tahun 1987
- m. Album Nasida Ria Keadilan Vol, 18. Tahun 1989

#### b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan bahan pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap sumber primer. Menurut Helius Sjamsuddin, sumber sekunder adalah hasil tulisan atau penelitian yang disusun berdasarkan sumber primer dan berfungsi membantu peneliti memahami konteks peristiwa sejarah secara lebih luas.<sup>10</sup> Sementara itu, Louis Gottschalk menegaskan bahwa sumber sekunder dapat memberikan sudut pandang interpretatif dan membantu peneliti menilai keadaan fakta sejarah yang telah diperoleh.<sup>11</sup>

##### 1) Sumber tertulis

- a. Buku Nasida Ria: The Legend of Qasidah 1975-2011
- b. Buku Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia Karya Moeflich Hasbullah 2016
- c. Rahbiah, tatu siti “music kasidah dan perannya dalam dakwah nusantara.” Jurnal bimas islam 10, no.2 (2017).

<sup>10</sup> helius sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (yogyakarta: ombak, 2007).hal,20.

<sup>11</sup> louis gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hal. 135.

- d. jurnal yang berjudul “*Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesia (1975~): Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang*” yang ditulis oleh Ning-Hui Hung dan diterbitkan oleh Indonesian Journal of Cultural and Art Studies (2017).
- e. Skripsi/ Penelitian yang dilakukan oleh Munif Akhsan berjudul “Di Balik Alunan Nada-Nada Kasidah: Peran KH Buchori Masruri dalam Grup Kasidah Nasida Ria Semarang (1982–2018)” (universitas salatiga 2025).

## 2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis melakukan pemeriksaan keaslian atau *authenticity* serta kredibilitas sumber sumber yang telah diperoleh. Sehingga data data pada sumber yang terkumpul dapat dinyatakan ayak untuk dijadikan fakta sejarah.<sup>12</sup> Tahap ini melalui dua proses pengujian kelayakan sumber, yaitu proses Kritik Eksternal dan Kritik Internal.

### a. Kritik ektern

Kritik ekstern merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai keaslian (*authenticity*) dari suatu sumber. Menurut Helius Sjamsuddin, kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa bentuk fisik, penerbit, waktu terbit, dan identitas pembuat sumber agar dapat dipastikan bahwa sumber tersebut benar-benar berasal dari pihak yang disebutkan.<sup>13</sup> Louis Gottschalk menambahkan bahwa tahap ini merupakan verifikasi terhadap keaslian lahiriah sumber, bukan isinya, untuk menghindari penggunaan bahan palsu atau tiruan.<sup>14</sup>

Berdasarkan prinsip tersebut, berikut hasil kritik ekstern terhadap sumber primer penelitian ini:

### 1. Video Klip Lagu “Perdamaian” Nasida Ria (Youtube)

---

<sup>12</sup> Rifki Imanullah et al., “Model Penelitian Sejarah Islam,” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 29–35.hal,32. Di akses pada tanggal 06 November 2025 pukul 01.13

<sup>13</sup> helius sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (yogyakarta: ombak, 2007)hal,16-17

<sup>14</sup> louis gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hal.119

Video klip “Perdamaian” diperoleh dari unggahan di YouTube yang menampilkan rekaman resmi Nasida Ria era produksi awal. Secara eksternal, video ini dapat diverifikasi melalui kecocokan visual dan audio dengan arsip rekaman lagu “Perdamaian” yang telah terdokumentasi sejak 1980-an, serta kesesuaian formasi personel generasi pertama. Karena berasal dari digitalisasi rekaman resmi yang sudah dikenal luas, video ini autentik dan sah sebagai sumber primer.

## 2. Video Klip Lagu “Jilbab Putih” Nasida Ria (Youtube)

Video “Jilbab Putih” berasal dari unggahan YouTube yang menampilkan rekaman asli Nasida Ria. Verifikasi eksternal dapat dilakukan melalui kesesuaian lirik, gaya busana, dan aransemen musik dengan versi rekaman resminya yang telah dirilis pada 1990-an awal. Karena merupakan dokumentasi asli yang dialihmediakan, video ini valid sebagai sumber primer.

## 3. Video Klip Lagu “Tahun 2000” Nasida Ria (Youtube)

Video “Tahun 2000” diakses melalui YouTube dan menampilkan performa asli Nasida Ria. Secara eksternal, keaslian video dapat diperiksa melalui judul, aransemen musik, karakter visual, serta kesesuaian dengan rekaman audio yang pernah dirilis pada era 1980-an. Unggahan ini merupakan bentuk digitalisasi dari rekaman lama, sehingga tetap dapat dianggap autentik dan layak sebagai sumber primer.

## 4. Kaset Audio Nasida Ria Vol. 24 (Kaset Fisik)

Kaset audio Vol. 24 merupakan rekaman fisik resmi produksi label kasidah pada masa itu. Secara eksternal, keasliannya dapat dibuktikan melalui cover, label kaset, nomor produksi, serta identitas perusahaan rekaman. Karena merupakan artefak asli dari proses produksi musik Nasida Ria, kaset ini memiliki autentisitas tinggi dan menjadi sumber primer yang kuat.

## 5. Berita Yudha, 15 Mei 1983

Secara fisik, halaman koran ini menunjukkan ciri khas surat kabar era awal 1980-an tata letaknya padat, tipografinya sederhana, dan penggunaan tinta masih terlihat kasar pada beberapa bagian. Informasi penerbit, tanggal terbit, dan identitas medianya tercetak jelas di bagian kepala koran sehingga memudahkan verifikasi keasliannya. Berita Yudha juga dikenal sebagai surat kabar yang aktif meliput

informasi budaya dan hiburan pada masa itu, sehingga secara eksternal sumber ini cukup dapat dipercaya dan sesuai konteks waktunya

6. Suara Merdeka, 26 Agustus 1983

Koran ini menggunakan format yang khas surat kabar Jawa Tengah pada periode tersebut, dengan nama penerbit, tanggal, serta rubrik yang dicantumkan secara jelas. Secara eksternal, identitas medianya lengkap dan mudah ditelusuri. Suara Merdeka merupakan surat kabar besar yang memiliki reputasi kuat di Semarang, sehingga dari sisi otoritas penerbit, sumber ini cukup kredibel. Kondisi fisik artikelnya juga selaras dengan koran-koran era 1980-an yang dicetak di atas kertas koran tipis dan mudah menguning.

7. Sampul Album Alabaladi Vol. 1 Tahun 1978 dan Album Wayyak Vol. 2 Tahun 1979.

Sampul album ini menunjukkan ciri desain grafis era 1970-an, dengan warna yang cenderung sederhana, pencantuman nama grup, nomor volume, serta daftar lagu pada bagian belakang. Informasi tahun rilis tercetak jelas dan sesuai dengan data katalog rekaman masa itu, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

8. Sampul Album Ya Robbi Sholli Vol. 3 (1980) dan Album Sholawat Nabi Vol. 4 (1981)

Sampul album ini telah menggunakan tata letak yang lebih rapi dengan tambahan foto grup yang mengenakan busana kasidah. Foto ini memperkuat autentisitas sebagai dokumen visual primer yang menggambarkan identitas artistik Nasida Ria pada periode awal 1980-an.

9. Sampul Album Perdamaian Vol. 5 (1982) dan sampul Album Lingkungan Hidup Vol. 6 (1983)

Sampul album ini memperlihatkan kecenderungan desain yang lebih modern untuk ukuran zamannya. Pencantuman tema-tema sosial seperti “Perdamaian” dan “Lingkungan Hidup” memberi indikasi kuat bahwa sampul album ini memang diterbitkan untuk merepresentasikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia pada masa itu. Informasi label rekaman, nomor katalog, dan tahun produksi tercetak jelas sehingga memudahkan verifikasi.

10. Sampul Album Kemana Aku Lari Vol. 7 (1983), Nasida Ria Vol. 8 (1984), dan Ingat Hari Depan Vol. 9 (1984)

Kedua sampul album ini memiliki desain yang konsisten dengan gaya visual awal 1980-an, yaitu penggunaan warna-warna tegas, foto anggota grup, serta tulisan judul album dengan tipografi besar. Kejelasan informasi rilis dan logo produser rekaman menguatkan bahwa sampul tersebut merupakan edisi asli, bukan duplikasi atau reproduksi modern.

11. Sampul Album Dunia Dalam Berita Vol. 10 (1985) dan Album Tahun 2000 Vol. 12 (1986)

Sampul album ini menunjukkan peningkatan kualitas grafis dan pencetakan, menandakan perkembangan teknologi desain di industri rekaman Indonesia pada masa itu. Bagian belakang album memuat daftar lagu dan nama-nama pengisi, yang sesuai dengan arsip rekaman resmi yang beredar luas.

12. Sampul Album Anakku Vol. 14 (1987) dan Album Keadilan Vol. 18 (1989)

Sampul album ini memperlihatkan ciri visual akhir 1980-an berupa foto studio grup dengan kualitas pencahayaan lebih baik, desain sampul yang lebih penuh warna, serta informasi produksi yang lengkap. Kejelasan tahun, nomor volume, serta nama label pada kedua sampul album tersebut menjadi indikator kuat bahwa dokumen ini benar-benar primer dan berasal dari periode rilis aslinya.

#### b. Kritik intern

Kritik intern merupakan tahap lanjutan setelah kritik ekstern, yang berfungsi untuk menilai kredibilitas isi dari sumber sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin, kritik intern dilakukan dengan cara menguji kejujuran, ketepatan, dan objektivitas isi sumber.<sup>15</sup> Sementara itu, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa kritik intern tidak lagi mempersoalkan keaslian bentuk dokumen, melainkan menilai sejauh mana informasi yang dikandungnya dapat dipercaya dan bebas dari bias.<sup>16</sup>

Berdasarkan prinsip tersebut, berikut hasil kritik intern terhadap sumber primer penelitian ini:

---

<sup>15</sup> helius sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 18-19

<sup>16</sup> louis gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hal. 120

1. Video Klip Lagu “Perdamaian” Nasida Ria (YouTube)

Secara internal, isi video menampilkan lirik, aransemen, dan pesan lagu yang sesuai dengan versi asli “Perdamaian” yang dikenal sebagai lagu bertema perdamaian dan kritik sosial. Visual penampilan, busana, dan gaya panggung konsisten dengan karakter Nasida Ria generasi pertama, sehingga informasi dalam video dapat dipercaya.

2. Video Klip Lagu “Tahun 2000” Nasida Ria (YouTube)

Dalam kritik internal, video memperlihatkan pesan lagu yang relevan dengan isu sosial dan prediksi masa depan, sesuai dengan karakter lirik aslinya. Aransemen, vokal, dan performa tidak menunjukkan perubahan dari versi yang dikenal luas, sehingga isi video valid dan mencerminkan kondisi sebenarnya saat lagu ini dibawakan.

3. Video Klip “Jilbab Putih” Nasida Ria (YouTube)

Isi video menampilkan lirik dan pesan moral mengenai identitas muslimah sebagaimana versi resminya. Tampilan vokal, instrumen, dan penyampaian pesan sesuai dengan karakter Nasida Ria pada masa rilis lagu tersebut. Tidak ditemukan kontradiksi antara audio dan visual sehingga sumber ini dapat dipercaya secara internal.

4. Kaset Audio Nasida Ria Vol. 24 (Kaset Fisik)

Rekaman dalam kaset memperlihatkan aransemen asli, vokal, dan pesan dakwah khas Nasida Ria tanpa perubahan isi. Lirik, tempo, dan instrumen konsisten dengan gaya musik kasidah modern era tersebut. Karena isi kaset merupakan hasil rekaman produksi resmi, data internalnya valid dan dapat digunakan sebagai acuan utama.

5. Berita Yudha, 15 Mei 1983

Isi berita yang memuat informasi mengenai aktivitas atau perkembangan Nasida Ria pada tahun tersebut selaras dengan catatan sejarah grup ini. Bahasa penulisan beritanya mencerminkan gaya jurnalistik pada masa awal 1980-an yang cenderung lugas dan informatif. Tidak ditemukan kontradiksi antara isi berita dengan sumber lain yang membahas perjalanan Nasida Ria, sehingga isi artikelnya dapat dianggap konsisten dan layak dijadikan data pendukung.

6. Suara Merdeka, 26 Agustus 1983

Artikel yang dimuat koran ini memperlihatkan kedekatan geografis antara media dan lokasi aktivitas Nasida Ria, sehingga informasinya lebih rinci dan relevan. Isi beritanya sejalan dengan informasi lain yang menggambarkan popularitas grup tersebut pada era 1980-an. Data seperti jadwal tampil, komentar publik, atau ulasan musik yang dicantumkan di dalamnya tidak bertentangan dengan referensi lain. Secara internal, isi beritanya konsisten, logis, dan relevan dengan topik penelitian.

7. Alabaladi Vol. 1 (1978)

Isi informasi pada sampul album ini cukup jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Judul album, tahun rilis, serta identitas grup tertulis dengan rapi dan tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan data lain yang membahas periode awal Nasida Ria. Penampilan visualnya juga sesuai dengan gaya mereka pada akhir 1970-an, sehingga dapat dipercaya sebagai gambaran awal perkembangan kasidah modern.

8. Perdamaian Vol. 5 (1982)

Pada album ini, keterangan judul, daftar lagu, dan nama-nama personel tampak konsisten dengan pemberitaan media dan dokumentasi lain yang membahas lagu “Perdamaian”. Informasi yang tercetak di sampul mendukung gambaran bahwa album ini memang menjadi salah satu karya mereka yang paling dikenal. Isi dan pesan lagunya yang bernuansa sosial juga sejalan dengan tema besar yang ingin disampaikan Nasida Ria pada masa itu.

9. Lingkungan Hidup Vol. 6 (1983)

Album ini menampilkan tema lingkungan yang sangat kuat. Isi informasi dalam sampul, baik dari judul maupun ilustrasi yang digunakan, cukup selaras dengan pesan yang dibawa Nasida Ria tentang isu sosial. Informasi seperti label rekaman dan susunan lagu juga sesuai dengan arsip lain, sehingga isi sumbernya dapat dipandang cukup valid.

10. Dunia Dalam Berita Vol. 10 (1985)

Keterangan yang tampil pada sampul album ini memberikan gambaran bahwa Nasida Ria mencoba merespons situasi sosial dan perkembangan berita pada masa itu. Data seperti tahun rilis, daftar lagu, dan identitas grup sesuai dengan sumber

sekunder yang membahas perjalanan musik mereka. Tidak ditemukan ketidaksesuaian antara isi sampul dengan informasi sejarah yang sudah diketahui.

11. Tahun 2000 Vol. 12 (1986)

Sampul album ini menunjukkan perubahan gaya visual Nasida Ria yang semakin modern. Informasi di dalamnya, mulai dari judul, tahun rilis, hingga penataan grafis, konsisten dengan arah perkembangan musik Islam yang saat itu mulai bersentuhan dengan unsur modernisasi. Isi data yang tercetak juga sesuai dengan catatan produksi album yang ada di berbagai arsip rekaman.

### 3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah diverifikasi.<sup>17</sup> Interpretasi merupakan inti dari penelitian sejarah karena pada tahap ini peneliti tidak hanya menyusun fakta, tetapi juga berusaha memahami maknanya. Gottschalk menyebut interpretasi sebagai “proses intelektual di mana sejarawan menafsirkan bukti dengan imajinasi yang terkendali.”<sup>18</sup> Kuntowijoyo menambahkan bahwa interpretasi terdiri atas dua langkah penting, yakni analisis dan sintesis. Analisis digunakan untuk menguraikan fakta sejarah secara rinci, sedangkan sintesis menggabungkan fakta-fakta tersebut agar membentuk gambaran utuh.<sup>19</sup>

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran dan pemberian makna terhadap data sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah tidak hanya disusun secara kronologis, tetapi juga dianalisis untuk memahami makna dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya<sup>20</sup>. Dalam penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menganalisis kontribusi Grup Nasida Ria dalam proses modernisasi seni kasidah di Indonesia pada periode 1975–1990.

Kontribusi Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah dipahami melalui konsep hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha,

---

<sup>17</sup> kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (yogyakarta: Tiara wacana, 2003). Hal. 84.

<sup>18</sup> louis gottschalk, “*Mengerti Sejarah; Pengantar Metode Sejarah*” (jakarta: yayasan penerbit universitas indonesia, 1975).hal. 34

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Tiara wacana, 2018).hal. 79.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *ibid.*,hal. 78-80.

hibriditas merupakan proses percampuran budaya yang melahirkan bentuk-bentuk baru yang tidak sepenuhnya merepresentasikan unsur asalnya, melainkan hadir dalam ruang antara (*in-between space*)<sup>21</sup>. Dalam konteks ini, Nasida Ria menciptakan ruang budaya baru melalui perpaduan unsur kasidah tradisional, ritme musik Timur Tengah, serta penggunaan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, organ, dan drum. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk kasidah modern yang berbeda dari kasidah tradisional maupun musik populer Barat secara murni.

Hibriditas juga tampak dalam aspek pesan dan lirik lagu Nasida Ria. Lagu-lagu seperti Perdamaian, Jilbab Putih, dan Bom Nuklir tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan ajaran Islam, tetapi juga mengangkat isu sosial, kemanusiaan, dan problem global yang relevan dengan masyarakat modern<sup>22</sup>. Melalui pendekatan ini, dakwah yang disampaikan Nasida Ria tidak terbatas pada nasihat keagamaan normatif, melainkan menjadi dialog antara nilai Islam dan realitas sosial kontemporer. Strategi kultural semacam ini memungkinkan seni kasidah diterima oleh audiens yang lebih luas di luar komunitas keagamaan tradisional.

Aspek hibriditas juga tercermin dalam identitas performatif para personel Nasida Ria. Sebagai grup kasidah yang sebagian besar beranggotakan perempuan berhijab, Nasida Ria menampilkan citra perempuan Muslim yang religius sekaligus modern. Para anggotanya tampil sebagai musisi profesional yang menguasai instrumen musik modern dan tampil di ruang publik secara luas. Identitas ini menunjukkan bentuk negosiasi budaya antara kesalehan Islam, tuntutan industri hiburan, dan ekspresi seni modern. Dalam perspektif Bhabha, identitas tersebut bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui proses interaksi budaya, bukan identitas yang statis<sup>23</sup>.

Hibriditas semakin kuat terlihat melalui ruang-ruang pertunjukan yang dimasuki oleh Nasida Ria, mulai dari acara keagamaan, hajatan masyarakat, pentas daerah, hingga media massa nasional seperti radio dan televisi. Ruang-ruang ini

---

<sup>21</sup> Bhabha Homi K, *The Location of Culture* (london & new york: routledge, 1994).hal,54-56.

<sup>22</sup> Ning-Hui Hung, "Transmission and Innovation of Kasidah."hal. 44-48. Di akses pada tanggal 07 November 2025 pada pukul 08.45.

<sup>23</sup> K, *The Location of Culture*. hal. 112-114.

dapat dipahami sebagai *third space*, yaitu ruang tempat bertemunya dakwah Islam, teknologi media, dan budaya populer<sup>24</sup>. Melalui pemanfaatan media modern dan industri rekaman, Nasida Ria berhasil membentuk pola dakwah kultural baru yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, perjalanan Nasida Ria menunjukkan bahwa hibriditas merupakan strategi kultural yang memungkinkan modernisasi seni kasidah tanpa menghilangkan nilai-nilai religiusnya. Dengan memadukan unsur musik modern, nilai-nilai Islam, serta respons terhadap isu sosial dan kemanusiaan, Nasida Ria berkontribusi dalam menghadirkan bentuk kasidah modern yang adaptif dan relevan dengan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa itu. Proses ini menegaskan bahwa modernisasi seni kasidah merupakan bagian dari dinamika budaya Islam Indonesia yang terus berkembang.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan logis. Menurut Sjamsuddin, penulisan sejarah merupakan cara menyajikan kembali hasil penelitian dalam bentuk narasi yang koheren dan dapat dipahami pembaca.<sup>25</sup>

Kuntowijoyo menegaskan bahwa penulisan sejarah yang baik tidak sekadar menguraikan kronologi peristiwa, tetapi juga menyampaikan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>26</sup> Dalam tahap ini, peneliti berupaya menyusun hasil penelitian dengan bahasa ilmiah yang tetap komunikatif, agar sejarah tidak hanya menjadi kumpulan data, melainkan juga menjadi refleksi hidup atas perjuangan manusia di masa lampau.

Pada tahap ini penulis menyajikan gambaran singkat mengenai topik pembahasan yang akan penulis teliti. Penyajian penelitian ini dimulai dari proses penelitian, isi, sampai kesimpulan. Maka dari itu, berdasarkan pada data dan

---

<sup>24</sup> Mandalia, Muhammad, and Huriyani, "Nada Dan Dakwah: Analisis Diskursus Atas Lirik Lagu 'Perdamaian' Dari Nasida Ria Sebagai Komunikasi Dakwah Lewat Musik." *Kalijaga journal of communication* vol.9 no.1 (2019),hal.65-69. Di akses pada tanggal 07 November 2025 pukul 08.16

<sup>25</sup> helius sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007),hal,22-23

<sup>26</sup> kuntowijoyo, *Kesalahan-Kesalahan Sejarawan* (yogyakarta: taiara wacana, 2018).

fakta yang sudah dikumpulkan kemudian di kritik serta dianalisis, maka dibahas sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian. Pada bagian metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan tersebut digunakan untuk menelusuri, menyeleksi, serta menganalisis sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan seni kasidah dan kontribusi Grup Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah di Indonesia.

BAB II disusun untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai kondisi dan perkembangan seni kasidah di Indonesia sebelum kemunculan Grup Nasida Ria. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai seni kasidah sebagai tradisi musik Islam di Indonesia, meliputi karakteristik, fungsi sosial, serta bentuk pertunjukan kasidah dalam ruang-ruang keagamaan. Selanjutnya, bab ini menguraikan bentuk dan fungsi seni kasidah pra-modernisasi, serta karakteristik seni kasidah sebelum masuknya unsur-unsur musik modern. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran konteks historis sebagai landasan munculnya proses modernisasi seni kasidah.

BAB III disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu mengenai kontribusi Grup Nasida Ria dalam modernisasi seni kasidah di Indonesia pada periode 1975-1990. Bab ini diawali dengan pembahasan latar belakang kemunculan Grup Nasida Ria di Semarang, termasuk kondisi sosial-keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada pertengahan 1970-an. Selanjutnya, bab ini membahas inovasi musikal dan estetika yang dilakukan oleh Nasida Ria melalui penggunaan instrumen modern, perubahan aransemen, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam lirik lagu. Bagian akhir bab ini menguraikan dampak dan pengaruh Nasida Ria terhadap perkembangan seni kasidah, baik dalam konteks industri musik, media massa, maupun dakwah kultural di Indonesia.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk

penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan musik Islam, budaya populer, dan perkembangan qasidah modern di Indonesia.

